

**PENGARUH AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN
KANKER SERVIKS YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUD DR.MOEWARDI**

Endang Mardianti¹, Elok Faradisa², Aria Nurahman Hendra Kusuma³
¹Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
^{2,3}Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
endangmardianti55@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu penatalaksanaan medis yang dilakukan pada pasien kanker serviks adalah kemoterapi. Pelaksanaan kemoterapi seringkali menimbulkan masalah psikologis seperti perasaan ketidakberdayaan, merasa malu, harga diri menurun, stress, dan kecemasan. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang muncul ketika pelaksanaan kemoterapi akan mempengaruhi proses jalanya terapi sehingga perlu upaya untuk mengatasi masalah kecemasan yang muncul. Pemberian aromaterapi minyak esensial lavender merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan.

Desain penelitian adalah *pre-experimental design* dengan pendekatan *one gorup pretest-posttest design*. Populasi penderita Kanker Serviks yang menjalani kemoterapi sebanyak 45 pasien. Penelitian ini menggunakan teknik kuota sampling. Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pasien adalah *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS)*. Analisa data yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon*. Hasil analisa univariat menunjukkan mayoritas responden berusia 40-60 tahun sebanyak 20 responden (66,7%), berpendidikan SLTA sebanyak 14 responden (46,7%), menderita stadium III sebanyak 13 responden (43,3%), kecemasan sebelum intervensi pada tingkat sedang sebanyak 17 responden (56,7%) mengalami penurunan setelah intervensi menjadi tingkat ringan sebanyak 19 responden (63,3%). Hasil analisa bivariat menunjukkan nilai *p value* = 0.000 ($p < 0,05$).

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD dr. Moewardi. Saran dalam penelitian ini diharapkan pemberian aromaterapi lavender ini dapat diterapkan dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi sehingga dapat meningkatkan keberhasilan kemoterapi yang diberikan.

Kata kunci : Kanker Serviks, Kemoterapi, Aromaterapi Lavender

**THE IMPACT OF LAVENDER AROMATHERAPY ON ANXIETY LEVELS IN CERVICAL
CANCER PATIENTS UNDERGOING CHEMOTHERAPY AT DR. MOEWARDI GENERAL
HOSPITAL**

Endang Mardianti¹, Elok Faradisa², Aria Nurahman Hendra Kusuma³

¹Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences,
University of Kusuma Husada Surakarta

^{2,3} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences,
University of Kusuma Husada Surakarta
endangmardianti55@gmail.com

ABSTRACT

Chemotherapy represents a standard modality of medical management for cervical cancer patients. Nevertheless, the administration of chemotherapy is frequently associated with psychological challenges, including feelings of helplessness, shame, diminished self-esteem, stress, and anxiety. Elevated anxiety levels during chemotherapy can impede the efficacy of the treatment regimen, thereby necessitating interventions to mitigate this anxiety. One potential intervention is the application of aromatherapy, specifically utilizing lavender essential oil, to alleviate anxiety levels among these patients.

The study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The population consisted of 45 cervical cancer patients undergoing chemotherapy. The sampling technique utilized quota sampling. The patient's anxiety level was measured using the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS), and the subsequent data analysis utilized the Wilcoxon test. The univariate analysis indicated that the predominant demographic among respondents was individuals aged 40 to 60, comprising 20 participants (66.7%). Additionally, a significant portion of the respondents, precisely 14 individuals (46.7%), possessed a high school education. The analysis also revealed that 13 respondents (43.3%) were categorized as experiencing stage III conditions. Before the intervention, 17 respondents (56.7%) exhibited moderate levels of anxiety, which subsequently decreased to mild levels in 19 respondents (63.3%) following the intervention. The bivariate analysis demonstrated a statistically significant p -value of 0.000 ($p < 0.05$).

The findings indicated that lavender aromatherapy was effective in alleviating anxiety among cervical cancer patients receiving chemotherapy at Dr Moewardi Hospital. This research supports the application of lavender aromatherapy as a therapeutic intervention to mitigate anxiety in this patient, potentially enhancing the efficacy of chemotherapy treatments.

Keywords: Cervical Cancer, Chemotherapy, Lavender Aromatherapy

LATAR BELAKANG

Kanker merupakan salah satu penyakit yang berpotensi tinggi menyebabkan kematian. Kanker serviks adalah salah satu dari lima jenis penyakit kanker penyebab kematian tertinggi pada wanita, kanker serviks merupakan penyakit ganas yang terjadi pada leher rahim yang disebabkan oleh *human papillomavirus* (HPV). Jenis virus HPV yang diduga menyebabkan kanker serviks adalah HPV tipe 16 dan 18. Faktor penyebab kanker serviks antara lain terinfeksi virus HPV, sering berganti-ganti pasangan seksual, riwayat merokok, kebiasaan sering mencuci vagina dengan disinfektan, melemahnya imunitas serta penggunaan kontrasepsi (Halim & Khayati, 2020).

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling umum menyerang wanita di seluruh dunia, setelah kanker payudara, kanker usus besar, dan kanker paru-paru. Tahun 2018, diperkirakan sekitar 570.000 wanita menderita kanker serviks dan sekitar 311.000 wanita meninggal disebabkan oleh kanker serviks di seluruh dunia. Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar dan penyebab kematian nomor dua setelah penyakit kardiovaskular di Indonesia. Menurut Survei Global Burden of Cancer Study (Globokan) dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), total kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 396.914 kasus, dan jumlah kematian sebanyak 234.511 kasus. Data WUS yang dites IVA, sekitar 801 orang (2,4%) dinyatakan IVA positif, lebih rendah dari nilai yang ditetapkan Kementerian Kesehatan (3%). Kabupaten/Kota dengan positivity rate IVA tertinggi adalah Kota Surakarta (Herawati & Fadilah, 2023). Tes IVA digunakan untuk mendeteksi kanker serviks sedini mungkin. Tren kasus kanker serviks di Jawa Tengah mencapai 1.873 kasus pada tahun 2020 dan 475 kasus pada triwulan I tahun 2021 (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021).

Terdapat tiga jenis penatalaksanaan kanker serviks yaitu terapi radiasi, pembedahan, dan kemoterapi. Kemoterapi memiliki efek fisik dan psikis. Efek fisik yang

terjadi antara lain mual, muntah, diare, anoreksia, mukositis, stomatitis, nyeri, dan nefrotoksitas. Dampak fisik yang terjadi umumnya dapat berupa gejala gangguan tidur dan kelelahan. Sedangkan dampak psikologisnya antara lain perasaan tidak berdaya, malu, rendah diri, stres, dan ketakutan yang menimbulkan kecemasan (Desti, 2022).

Kecemasan merupakan reaksi umum pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Kemoterapi merupakan pengobatan yang umum dilakukan pada pasien kanker serviks, namun dapat menimbulkan dampak yang sangat serius. Hasil laporan penelitian menunjukkan bahwa 15–40% pasien onkologi yang menjalani kemoterapi menderita gangguan mental berupa kecemasan dan depresi (Suyatni et al., 2018). Kecemasan dapat timbul karena perasaan khawatir terhadap suatu penyakit yang serius dan berpotensi berbahaya atau karena efek samping kemoterapi yang membuat tidak nyaman seperti mual, nyeri, dan lemas (Hernawaty et al., 2015). Stres dan menurunnya kepuasan pribadi, penurunan kualitas hidup berakibat pada timbulnya kecemasan pada seseorang (Safitri et al., 2018).

Kecemasan adalah respon emosional seseorang yang disebabkan oleh konflik atau ketegangan. Faktor penyebab kecemasan pada pasien kanker antara lain faktor biologis, sosial, dan psikologis. Kecemasan terjadi karena otak mempengaruhi hipotalamus dengan merangsang sumbu HPA di korteks serebral, yang merangsang kelenjar hipofisis anterior untuk menghasilkan hormon ACTH (*hormon adrenokortikotropik*). ACTH kemudian merangsang korteks adrenal untuk melepaskan kortisol atau hormon stres sehingga menimbulkan respons rasa takut (Heni Setiyoningsih et al., 2023).

Perasaan cemas dapat terjadi pada pasien yang menerima atau menjalani kemoterapi. Faktor kesulitan keuangan, ketakutan akan timbulnya gejala, dan kekhawatiran mengenai tingkat kesembuhan dapat menyebabkan kecemasan. Pasien kemoterapi mengalami

keterbatasan fisik dan kehilangan kapasitas kerja akibat efek samping pengobatan sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan pada pasien kanker tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dan fisiknya, tetapi juga pemulihannya setelah kemoterapi (Izza et al., 2023).

Dampak dari rasa cemas pada pasien kanker serviks adalah rasa khawatir yang berlebihan. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan menghalangi orang untuk beraktivitas. Pada situasi interaksi sosial seseorang merasa cemas, lelah, gelisah, gugup terhadap sesuatu tanpa alasan tertentu. (Wiedebeck, 2018).

Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan adalah dengan menggunakan teknik farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi biasanya dengan suntikan diazepam. Sedangkan teknik nonfarmakologi untuk menurunkan kecemasan dapat diatasi melalui pemberian aromaterapi (Herawati & Fadilah, 2023). Aromaterapi adalah metode pengobatan yang memanfaatkan wangi, aroma, dan minyak atsiri yang dikeluarkan oleh tanaman. Berbagai jenis aromaterapi yang dapat digunakan antara lain mawar, melati, dan lavender (Ilmu Kesehatan Murni Teguh et al., 2023). Aromaterapi dengan bunga lavender dikenal dengan aroma dan khasiatnya yang unik dengan berbagai manfaat, salah satunya yaitu efek menenangkan (Bosire et al., 2020).

Aromaterapi dapat menjadi terapi komplementer untuk mengurangi rasa sakit dan kecemasan (Tamatabaeichehr & Mortazavi, 2020). Aromaterapi berupa minyak atsiri lavender merupakan terapi komplementer yang dapat mengatasi kecemasan dan infeksi karena efek analgesik, anti inflamasi, dan antibakteri (Mughtaridi, 2015). Bunga lavender mempunyai efek relaksasi dan menenangkan sehingga mengurangi kecemasan dan meningkatkan mood seseorang (Dewi, 2013).

Aromaterapi lavender menggunakan minyak yang diekstraksi dari bunga lavender. Minyak ini terdiri dari linalool dan asam

linalyl yang bersifat asam, yang memiliki efek relaksasi (Fradelos & Komini, 2015). Bunga lavender mengandung linalool, turunan dari linalyl, yang memiliki efek relaksasi sehingga meningkatkan pelepasan hormon endorfin yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan perasaan rileks serta sejahtera. Lavender juga memiliki sifat antispasmodik, analgesik, dan antiseptik. Aromaterapi lavender mempengaruhi sistem di otak. Otak mengendalikan pusat emosi dan memori yang bertugas memproduksi hormon endorfin dan serotonin. Hormon ini berperan dalam mengurangi ketegangan dan kecemasan (Linda Lambe, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr Moewardi menunjukkan rata-rata jumlah pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dalam sebulan terakhir adalah 45 orang. Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Kecemasan pada Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi” di RSUP dr. RSUD Moewardi”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien kanker serviks yang sedang menjalani kemoterapi di RSUD dr Moewardi Surakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah kuota sampling yang didapatkan sebanyak 30 responden. Sampel yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eklusi yang sudah ditetapkan. Kriteria inklusi penelitian ini adalah :

1. Responden berusia dewasa dengan kesadaran *compos mentis*
2. Penderita kanker serviks yang kooperatif dan komunikatif

Kriteria eklusi pada penelitian ini adalah:

1. Responden yang memiliki komplikasi berat.
2. Responden yang mengalami gangguan kejiwaan

Tempat penelitian telah dilaksanakan di RSUD dr Moewardi Surakarta pada bulan Juli-Agustus 2024. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur, kuesioner *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HARS) untuk mengukur kecemasan pasien

Analisis data Univariat meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, Stadium kanker, tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi. Analisa bivariate menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD dr. Moewardi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Karakteristik berdasarkan usia (n=30)

No	Usia	f	%
1.	< 40 Tahun	0	0,0
2.	40-60 Tahun	20	66,7
3.	>6- Tahun	10	33,3
Total		30	100

Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, menunjukkan sekitar 20 responden (66,7%) yang berusia 40 hingga 60 tahun. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Hafsah (2022) yang menggambarkan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi dan menemukan bahwa mayoritas pasien berusia antara 41 dan 50 tahun (47%). Penelitian lain yang dilakukan Lestari et al. (2024) pada survei tingkat kecemasan pasien kanker serviks responden terbanyak berusia di atas 40 tahun sebanyak 25 orang (83,3%). Sedangkan penelitian Karmilah et al. (2024) mendeskripsikan kebutuhan psikologis pasien kanker serviks dan menemukan bahwa mayoritas responden berusia antara 45 hingga 39 tahun atau sebanyak 34 responden (46,6%).

Seseorang yang berusia 40 tahun ke atas memiliki risiko kanker serviks yang tinggi. Hal ini dikaitkan dengan proses kanker serviks yang berlangsung 10

hingga 20 tahun akibat riwayat perubahan sel pra-invasif, mulai dari displasia hingga karsinoma in situ (Lestari et al., 2024). Kurangnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks dan pengendalian dini ketika gejala penyakit muncul menjadi faktor penyebab tingginya angka kejadian kanker serviks yang baru terdeteksi pada usia 40 tahun ke atas (Karmilah et al., 2024). Penderita kanker pada umumnya mempunyai kekhawatiran dan ketakutan terhadap prognosis penyakitnya. Mengingat bahwa kanker serviks tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis seseorang (Surjoseto & Sofyanty, 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah usia. Seiring bertambahnya usia, tingkat kecemasan cenderung menurun. Hal ini berkaitan dengan tingkat kedewasaan seseorang (Simanullang & Manullang, 2020). Seiring bertambahnya usia, keadaan psikologis kita menjadi lebih stabil, sehingga tingkat kekhawatiran dan ketakutan cenderung menurun (Ariani et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penderita kanker serviks berusia di atas 40 tahun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk memahami tanda dan gejala dini kanker serviks, seperti keberadaan kanker tidak dapat dideteksi hingga sel kanker telah bermetastasis. Dampak kanker serviks tidak hanya bersifat fisik, namun juga melibatkan faktor psikologis. Kecemasan merupakan efek psikologis yang umum terjadi pada pasien kanker sebagai akibat dari perasaan takut dan khawatir terhadap perkembangan penyakitnya. Seiring bertambahnya usia, tingkat kecemasan cenderung menurun. Hal ini berkaitan dengan kedewasaan dan keadaan psikologis yang lebih siap dibandingkan pada usia yang lebih muda.

Tabel 2 Karakteristik berdasarkan Pendidikan (n=30)

No	Pendidikan	f	%
1.	Tidak Sekolah	0	0,0
2.	SD	4	13,3
3.	SLTP	9	30,0
4.	SLTA	14	46,7
5.	D3	0	0,0
6.	S1/S2	3	10,0
Total		30	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 14 responden (46,7%) merupakan tamatan SMA. Hal ini sesuai dengan penelitian Simanullang & Manullang (2020) dimana sebagian besar responden pasien kanker yang menderita kecemasan merupakan lulusan SMA/SMK, sebanyak 32 responden (60,4%). Sedangkan penelitian Warsini (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker yang mengalami kecemasan selama kemoterapi merupakan lulusan SMA sebanyak 14 responden (35%). Penelitian lain oleh Ariani et al. (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (40,5%) pasien kanker yang menderita kecemasan memiliki latar belakang pendidikan SMA/Sederajat.

Proses pengobatan kemoterapi seringkali menimbulkan kecemasan akibat dari ketakutan terhadap prosedur pengobatan, efek samping, dan ketidakpastian masa depan (Simanullang & Manullang, 2020). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecemasan, mengingat pendidikan dapat membantu mengubah pola pikir, perilaku, dan pengambilan keputusan seseorang. Tingkat pendidikan yang sesuai mempengaruhi kemampuan mengatasi secara dini masalah psikologis dan stressor yang mungkin terjadi pada pasien kemoterapi (Lufia & Maliya, 2018). Perbedaan pengetahuan juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Tingkat pendidikan yang lebih rendah juga cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah, yang pada akhirnya

dapat menurunkan kemampuan dalam mengatasi stresor internal sehingga berkontribusi terhadap tingginya tingkat kecemasan pada individu (Ariani et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi diyakini disebabkan oleh stresor yang terjadi dalam diri individu, mulai dari ketakutan terhadap pengobatan, efek samping, dan ketidakpastian masa depan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi kecemasan seseorang. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula kemampuan dalam mengatasi stresor. Hal ini berdampak pada meningkatnya tingkat kecemasan seseorang.

Tabel 3 Karakteristik berdasarkan stadium kanker (n=30)

No	Stadium Kanker	F	%
1.	I	7	23,3
2.	II	10	33,3
3.	III	13	43,3
4.	IV	0	0,0
Total		30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar stadium kanker yang diderita responden penelitian adalah stadium III yaitu 13 responden (43,3%). Sesuai dengan penelitian Wijaya et al. (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker atau sekitar 26 responden (38,8%) menderita kanker stadium III. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukma et al. (2020) menemukan bahwa sebagian besar responden yaitu 79 responden (65%) menderita kanker stadium III. Penelitian Warsini (2020) juga menunjukkan sebagian besar pasien kanker atau 20 responden (50%) menderita kanker stadium IIIA.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi adalah stadium kankernya. Semakin tinggi stadium kanker,

persepsi status kesehatan individu semakin buruk (Fadillah & Sanghati, 2023). Persepsi yang buruk ini terjadi karena sel kanker sudah bermetastasis dan menyebar pada stadium lanjut dan bukan lagi sel kanker lokal (Warsini, 2020). Kurangnya kesadaran terhadap kondisi kesehatan dapat mempengaruhi perkembangan respons emosional, seperti perasaan cemas dan takut. (Wijaya et al., 2019). Kecemasan juga dapat diperburuk oleh kekhawatiran akan efek samping yang terjadi setelah kemoterapi, seperti kelelahan, mual, muntah, sesak napas, dan perubahan body image (Sukma et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa stadium kanker dapat menimbulkan rasa cemas pada penderita kanker. Semakin tinggi stadium kanker maka semakin besar rasa khawatir dan perasaan cemas yang dirasakan pasien. Hal ini terkait dengan prognosis kanker yang memburuk seiring perkembangan kanker, dan juga berkontribusi terhadap penurunan persepsi kesehatan. Ketakutan dan kekhawatiran akibat memburuknya prognosis penyakit dapat menyebabkan tingginya tingkat kecemasan pada individu. Proses pengobatan seperti kemoterapi juga dapat memperburuk tingkat kecemasan pada pasien kanker karena menimbulkan efek samping.

Tabel 4 Tingkat kecemasan sebelum diberikan aromaterapi lavender (n=30)

No	Pre Test	f	%
1.	Tidak Cemas	0	0,0
2.	Cemas Ringan	8	26,7
3.	Cemas Sedang	17	56,7
4.	Cemas Berat	5	16,7
5.	Sangat Berat	0	0,0
Total		30	100

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar atau sekitar 17 responden (56,7%) pasien mengalami kecemasan sedang sebelum diberikan aromaterapi lavender. Hal ini sesuai dengan penelitian Surjoseto & Sofyanty (2022) yang

menggambarkan tingkat kecemasan pada pasien kanker mayoritas mengalami kecemasan sedang sebanyak 42 responden (72%). Sedangkan penelitian Susilawati (2018) mengenai kecemasan pada pasien kanker serviks menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 15 responden (50%) mengalami kecemasan sedang. Penelitian Simanullang & Manullang (2020) tentang kecemasan pada pasien kemoterapi menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan kecemasan sedang, yaitu sebanyak 36 responden (67,9%).

Kanker serviks seringkali menimbulkan berbagai efek samping seperti rasa nyeri dan perasaan kurang nyaman sehingga akan menimbulkan kekhawatiran terhadap proses penyakitnya yang semakin parah. Hal ini mempengaruhi berkembangnya terhadap kecemasan dan penurunan kualitas hidup pada individu (Izza et al., 2023). Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan yang diberikan kepada pasien kanker. Program kemoterapi tidak hanya berdampak pada masalah fisik tetapi juga masalah psikologis seperti kecemasan sebagai respon emosional dengan berbagai emosi tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kecemasan (Antari et al., 2023).

Kemoterapi seringkali membuat pasien merasa mual, takut, dan cemas. Perasaan khawatir dan cemas yang berlebihan menimbulkan kecemasan pada pasien kanker (Simanullang & Manullang, 2020). Kecemasan yang dialami pasien kanker yang menjalani kemoterapi dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, antara lain: Usia, jenis kelamin, pendidikan, frekuensi kemoterapi yang diberikan, dan sebagainya. (Wijaya et al., 2019). Selain faktor-faktor tersebut, pasien kemoterapi juga mempunyai kekhawatiran mengenai hal-hal berikut seperti Masalah keuangan yang dikeluarkan untuk pengobatan dan dampak mual, muntah, gatal-gatal, sesak nafas yang terjadi selama pengobatan

menimbulkan kekhawatiran dan menimbulkan kecemasan (Hafsah, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan yang dialami responden merupakan respon manusia akibat perubahan kondisi fisik pasien kanker. Kanker seringkali menimbulkan gejala seperti nyeri dan ketidaknyamanan. Keadaan yang terus-menerus dirasakan seseorang mempengaruhi rasa ketakutan akan prognosis penyakit dan ketakutan akan kelangsungan hidupnya.

Tabel 5 Tingkat kecemasan sesudah diberikan aromaterapi lavender (n=30)

No	Pre Test	f	%
1.	Tidak Cemas	10	33,3
2.	Cemas Ringan	19	63,3
3.	Cemas Sedang	1	3,3
4.	Cemas Berat	0	0,0
5.	Sangat Berat	0	0,0
Total		30	100

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar keadaan kecemasan pasien kanker setelah diberikan aromaterapi lavender adalah keadaan kecemasan ringan sebanyak 19 responden (63,3%). Sesuai dengan penelitian (Motulo et al., 2024) menunjukkan bahwa kecemasan menurun dari tingkat sedang pada 16 responden (53,3%) menjadi tingkat ringan pada 16 responden (53,3%). Sedangkan penelitian oleh Arwani dkk (2023) menemukan bahwa tingkat kecemasan menurun dari tingkat kecemasan berat pada 16 responden (40%) menjadi tingkat kecemasan sedang sebanyak 17 responden (42,5%).

Kecemasan yang tidak ditangani dapat berdampak negatif terhadap status psikologis dan masalah fisik seperti peningkatan rasa sakit, gangguan tidur, peningkatan mual dan muntah selama kemoterapi dan penurunan kualitas hidup (Antari et al., 2023). Salah satu cara untuk

mengurangi kecemasan adalah aromaterapi. Pemberian aromaterapi dapat menurunkan kecemasan dan depresi seseorang. Hal ini terkait dengan efek relaksasi dari aroma sari tumbuhan yang mungkin memberikan efek menenangkan (Arwani et al., 2023).

Kanker serviks seringkali menimbulkan berbagai efek samping, termasuk rasa sakit dan ketidaknyamanan, sehingga meningkatkan kekhawatiran akan memburuknya perkembangan penyakitnya. Sehingga mempengaruhi berkembangnya kecemasan dan penurunan kualitas hidup pada individu (Izza et al., 2023). Pengobatan kemoterapi juga menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, dan cemas pada pasien kanker serviks. Perasaan khawatir dan cemas yang berlebihan menimbulkan kecemasan pada pasien kanker (Simanullang & Manullang, 2020). Ketakutan ini harus diatasi, misalnya melalui penggunaan aromaterapi lavender. Komponen utama lavender adalah senyawa yang disebut linalool asetat. Senyawa ini berasal dari lavender aromatik, dan bila dihirup langsung ke dalam tubuh (inhalasi), memberikan perasaan semangat, rileks, atau sedatif pada tubuh (Motulo et al., 2024). Bekerjanya senyawa linalool asetat dapat merelaksasi dan menenangkan sistem saraf dan otot yang tegang, sehingga mengurangi kecemasan yang dialami (Ningsih et al., 2024).

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penurunan tingkat kecemasan responden disebabkan oleh intervensi aromaterapi lavender. Kandungan Linalool asetat yang terdapat pada lavender dapat meredakan ketegangan pada saraf dan otot di seluruh tubuh, termasuk leher dan rahang, akibat rasa cemas yang berlebihan. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat kecemasan pasien.

2. Analisis Bivariat

Tabel 6 Analisis Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Pada Pasien Kanker Serviks Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD dr. Moewardi (n=30)

Pre Test Tingkat Kecemasan	Post Test Tingkat Kecemasan										Total	
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Sangat Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	F	%
Tidak Cemas	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Cemas Ringan	8	26,7	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	8	26,7
Cemas Sedang	2	6,7	15	50,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	17	56,7
Cemas Berat	0	0,0	4	13,3	1	3,3	0	0,0	0	0,0	5	16,7
Sangat Berat	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	10	33,3	19	63,3	1	3,3	0	0,0	0	0,0	30	100

P-value **0,000**

Hasil analisa menggunakan uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 atau p-value <.0,05. Hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak serta menjelaskan mengenai adanya pengaruh penggunaan aromaterapi lavender dalam mengatasi kecemasan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD dr. Moewardi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecemasan menurun pada 30 responden setelah menggunakan aromaterapi lavender.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arwani et al., (2023) menunjukkan adanya pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan anestesi spinal di RS Tugu Semarang dengan nilai p value 0,000. Penelitian Motulo et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa aromaterapi lavender dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien sebelum pencabutan gigi pada kelompok eksperimen dengan nilai p value 0,000. Sedangkan penelitian Devi et al. (2023) menunjukkan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0.001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi sangat efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan. Aromaterapi merupakan terapi kuno untuk proses penyembuhan yang menggunakan sari tumbuhan sebagai zat aromatik murni (Ningsih et al., 2024). Aromaterapi dapat digunakan dengan berbagai cara antara lain dengan inhalasi, perendaman, pemijatan, dan kompres (Rahmanti et al., 2023). Aroma sari tumbuhan yang dihirup selama proses terapi aromaterapi menurunkan tingkat kecemasan seseorang dengan cara merelaksasi saraf dan otot tubuh yang tegang (Kholifah et al., 2019). Aromaterapi lavender mengandung senyawa minyak atsiri yang dapat mempengaruhi aktivitas otak melalui sistem saraf terkait indera penciuman. Respons ini merangsang dan meningkatkan aktivitas neurotransmitter, memulihkan kondisi mental. Bahan aktif linalool asetat pada lavender dapat membantu menciptakan keadaan relaksasi dan mengurangi kecemasan (Devi et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Aromaterapi berasal sari tumbuhan dapat membantu merelaksasi tubuh. Lavender merupakan tanaman yang mengandung

linalool asetat, yang digunakan untuk menginduksi relaksasi dan mengurangi kecemasan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan mayoritas responden berusia antara 40 sampai 60 tahun yaitu sebanyak 20 responden (66,7%). Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan, terdapat 14 responden (46,7%) yang berpendidikan SLTA. Karakteristik responden berdasarkan stadium kanker menunjukkan sebagian besar responden menderita kanker stadium III yaitu sebanyak 13 responden (43,3%). Tingkat kecemasan pasien sebelum mendapatkan aromaterapi lavender menunjukkan sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 17 responden (56,7%). Sedangkan tingkat kecemasan pasien kanker setelah penggunaan aromaterapi lavender menunjukkan mayoritas pasien kanker yaitu 19 orang (63,3%) mengalami kecemasan ringan. Hasil analisis uji Wilcoxon menunjukkan p -value sebesar 0,000 sehingga p -value $<$ 0,05 yang menunjukkan bahwa penggunaan aromaterapi lavender efektif terhadap penurunan kecemasan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Moewardi.

SARAN

Saran pada penelitian ini yaitu diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan mengembangkan penelitian lain dan menggunakan jenis aromaterapi lain untuk mengurangi kecemasan. Bagi tempat layanan kesehatan khususnya perawat diharapkan dapat lebih memperhatikan tanda dan gejala munculnya masalah psikologis pada pasien yang sedang menjalani kemoterapi serta dapat mengimplementasikan aromaterapi lavender sebagai terapi non-farmakologi untuk mengurangi kecemasan apabila terdapat masalah kecemasan pada pasien ketika menjalani kemoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, N. K. W., Jayanti, D. M. A. D., & Sanjiwani, A. A. S. (2023). HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 293–304.
- Ariani, N. K. P., Lesmana, C. B. J., Sitanggang, A. R. P., Silaen, R. M. A., & Yosef, H. (2024). PREVALENSI TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUP PROF.DR. I.G.N.G NGOERAH TAHUN 2023. *PAEDOGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(1), 1–8.
- Arwani, Sriningsih, I., & Hartono, R. (2023). PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN SEBELUM OPERASI DENGAN ANESTESI SPINAL DI RS TUGU SEMARANG. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 129–134.
- Desti, K. U. (2022). *Pengaruh Progressive Muscle Relaxation (PMR) terhadap stres pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi*. 2(1).
- Devi, S., Agustini, T., & Taqiyah, Y. (2023). Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea. *Window of Nursing Journal*, 4(2), 153–159.
- Fadillah, & Sanghati. (2023). Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Dimasa Pendedemi Covid-19 Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 136–142.
- Hafsah, L. (2022). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN KANKER YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUD Dr. M. YUNUS BENGKULU. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 21–28. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22338>

- Halim, A. R., & Khayati, N. (2020). Pengaruh Hipnoterapi Lima Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Kanker Serviks. *Ners Muda*, 1(3), 159. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6211>
- Heni Setiyoningsih, Rinda Intan Sari, & Dwi Fitriyanti. (2023). Pengaruh Terapi Kombinasi Hipnosis Lima Jari dan Aromaterapi Lavender terhadap Kecemasan Pasien Kanker Ovarium. *Jurnal Keperawatan Sumba (JKS)*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.31965/jks.v2i1.1297>
- Herawati, M., & Fadilah, L. N. (2023). Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Lavender Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Pada Penderita Kanker Serviks : Evidence Based Case Report (EbcR). *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 432–441. <https://doi.org/10.34011/jks.v3i3.1237>
- Hernawaty, T., Ramdhani, R. I., & Solehati, T. (2015). Gambaran tingkat kecemasan pasien kanker serviks di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. In *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 10, Issue 2, pp. 1–10).
- Ilmu Kesehatan Murni Teguh, T., Sitohang, N., Hermayerni Simanullang, R., Studi Ilmu Keperawatan, P., & Murni Teguh, Stik. (2023). *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ) PENGARUH AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG SEDANG MENJALANI KEMOTERAPI DI MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL*. 1(2), 1–6.
- Izza, L., Rahayu, T., & Wuriningsih, A. Y. (2023). HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA KANKER SERVIKS YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUP DR. KARIADI. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 15(3), 421–431.
- Karmilah, Utami, T., & Ma'rifah, A. R. (2024). GAMBARAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PADA PASIEN KANKER SERVIKS. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1729–1736.
- Kholifah, N., Marisa, D. E., & Sumarni. (2019). PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI MAWAR TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI BEDAH MAYOR DI RSUD WALED KABUPATEN CIREBON. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 6(1), 19–26.
- Lestari, O. P., Retnaningsih, D., & Suara, E. (2024). KECEMASAN PENDERITA KANKER SERVIKS TERHADAP KUALITAS HIDUPNYA. *Jurnal Surya Muda*, 6(1).
- Linda Rambe, N. (2022). Pengaruh Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Nyeri Persalinan: a Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v8i1.741>
- Lufia, U., & Maliya, A. (2018). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN PASIEN DALAM TINDAKAN KEMOTERAPI DI RUMAH SAKIT DR.MOEWARDI SURAKARTA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Motulo, F. K. M., Kepel, B. J., & Mariati, N. W. (2024). Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Tindakan Pencabutan Gigi. *Jurnal E-Gigi*, 12(1), 17–25.
- Ningsih, A. S., Inayati, A., & Hasanah, U. (2024). PENERAPAN AROMATERAPI INHALASI TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUANG HD RSUD JENDRAL AHMAD YANI KOTA METRO. *Jurnal Cendekia Muda*, 4(1), 43-.
- Rahmanti, A., Haksara, E., & Cahyono, A. (2023). PENERAPAN AROMATHERAPY LAVENDER UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA DI

- RUMKIKT TK II dr. SOEDJONO MAGELANG. *Jurnal Jufdikes*, 5(1), 34–44.
- Simanullang, P., & Manullang, E. (2020). TINGKAT KECEMASAN PASIEN YANG MENJALANI TINDAKAN KEMOTERAPI DI RUMAH SAKIT MARTHA FRISKA PULO BRAYAN MEDAN. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(2), 71–79.
- Sukma, A. A. M., Yuliyanasari, N., Prijambodo, T., & Primadina, N. (2020). Pengaruh Siklus Kemoterapi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Menggunakan EORTC QLQ-C30 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Implementa Husada*, 1(2), 117–125.
- Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2022). Pengaruh Kecemasan dan Depresi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangkunkusomo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 1–8.
- Susilawati, D. (2018). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PENDERITA KANKER SERVIKS PALIATIF DI RSUP DR SARDJITO YOGYAKARTA. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 87–99.
- Warsini. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MELAKUKAN KEMOTERAPI DI RSUP FATMAWATI JAKARTA TAHUN 2020. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Wijaya, I. P. A., Suardani, N. N., & Bhaskara, A. A. N. B. (2019). HUBUNGAN ANTARA STADIUM KANKER PAYUDARA DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA. *Caring*, 3(1), 33–37.